

ORIGINAL ARTICLE**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATERI KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SD NEGERI SIMPANG TURUE****¹Risa Raha Nurakmal, ²Ruslaini, ³Fita Nelyza**¹Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh²Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh³Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh¹risa40135@gmail.com, ²ruslaini@unida-aceh.ac.id, ³fitanelyza.chemistry@gmail.com

Abstract: *This review plans to decide the impact of applying the Issue Based Learning (PBL) learning model on friendly examinations learning results for 5th grade understudies at SD Negeri Simpang Turue. One of the principal signs of the nature of not entirely set in stone by the element of educator quality. Educators are expected to be experts in their fields. Thusly, one of the learning models that can be utilized by educators to make understudies effectively associated with the social examinations educational experience in class, particularly in the monetary exercises of Indonesian culture is the utilization of the Issue Based Learning Model. The motivation behind this study was to decide the impact of the Issue Put together Getting the hang of learning model with respect to the financial exercises of the Indonesian nation on the learning results of SD Negeri Simpang Turue understudies, Mane Locale, Pidie Regime. The sort of exploration utilized is the Pre-Trial Plan with the One-Gathering Pretest-Posttest Configuration model. The populace in this review were all 5th grade understudies at SDN Simpang Turue, Mane Region and the example was taken by all out examining, to be specific 5th grade understudies at SDN Simpang Turue, Mane Locale. Gathering information utilizing a trial of learning results. Investigation of understudy learning results information utilizing t-test insights In view of the typical contrast test with the right-hand side test (t test) it is found that $t_{count} > t_{table}$, in particular $10.60 > 1.734$. In view of the consequences of this review, it shows that the use of the issue based learning model to the monetary movement material of the Indonesian public impacts the learning results of 5th grade understudies at SDN Simpang Turue, Mane Locale, Pidie Rule. With a normal pretest score of 63.15 and a normal posttest score of 76.84.*

Keywords: *Learning Model Issue Based Learning, People group Financial aspects, Understudy Learning Results*

Abstrak: Kajian ini dimaksudkan dalam mempelajari jenis Issue Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar tes persekutuan siswa kelas V SD Negeri Simpang Turue. Salah satu indikasi utama sifat masih di udara oleh sifat guru. Guru seharusnya menjadi spesialis di bidangnya. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menjadikan siswa benar-benar nyambung dengan pengalaman pembelajaran tes sosial di kelas, khususnya dalam persiapan terkait uang sosial Indonesia adalah pemanfaatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Isu Sosial yang dihubungkan dengan Latihan Moneter Negara Indonesia terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri Simpang Turue Daerah Mane Kabupaten Pidie. Jenis investigasi yang digunakan adalah Pre-Preliminary Arrangement dengan model One-Social Event Pretest-Posttest Setup. Populasi dalam kajian ini adalah semua siswa kelas 5 di SDN Simpang Turue, Mane Area dan contoh diambil dengan strategi skala penuh, khusus untuk siswa kelas 5 di SDN Simpang Turue, Mane Lokal. Mengumpulkan data dengan menggunakan pendahuluan hasil belajar. Pengujian

Guree

data hasil belajar siswa dengan menggunakan uji canny t. Dilihat dari uji beda biasa dengan uji ruas kanan yaitu $10,60 > 1,734$. Mencermati hasil kajian tersebut, ternyata penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pembangunan uang masyarakat Indonesia berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas 5 SDN Simpang Turue Kabupaten Mane Kabupaten Pidie. Dengan nilai pretest tipikal 63,15 dan nilai posttest biasa 76,84.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Issue Based Getting Learning, Hasil Belajar Siswa*

A. Pendahuluan

Sekolah seharusnya membentuk kehidupan individu dan mengubah mentalitas individu sehingga Indonesia dapat maju. Untuk keadaan ini, menghilangkan gagasan SDM melalui pertemuan instruktif di sekolah adalah penting. Jadi instruktur harus dapat memberikan pemahaman yang signifikan sehingga tujuan pendidikan umum dapat dicapai. (Arif Rohman, 2009: 68)

Gagasan SDM yang dapat bersaing di tingkat dunia pada umumnya membutuhkan perubahan yang mengarah pada peningkatan kualitas dan kekuatan. Salah satu hal utama adalah pencapaian kemampuan untuk siswa melalui pertemuan instruktif dan penggunaan metode yang efektif. Ketepatan guru dalam menerapkan prosedur pembelajaran akan menjadikan fokus pembelajaran ideal, sedangkan guru yang tidak memiliki metodologi pembelajaran yang luas akan menyebabkan kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran. (Ismail, 2003:81)

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan oleh fakta bahwa ia menguasai materi yang berbeda yang diberikan di sekolah dan pertemuan instruktif. (2009:38) Oleh karena itu, dalam pengalaman belajar seorang guru harus membangun lingkungan yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan latihan belajar yang baik. Dengan maksud data atau data tersebut dapat dirasakan oleh siswa. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang didorong oleh siswa setelah mendapatkan kesempatan untuk berkreasi. (1999:22) Hasil belajar siswa dapat dinilai dengan menggunakan alat evaluasi yang sering disebut tes prestasi belajar.

Pilihan model yang tepat secara praktis adalah menemukan yang akan membantu siswa dalam berkonsentrasi pada materi yang disampaikan oleh guru, sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik. Sejalan dengan itu, guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan penemuan yang dapat membuat siswa menjadi lebih unik dan memiliki motivasi dalam pertemuan-pertemuan yang mendidik. Djamarah dan Aswan lebih jauh mengungkapkan bahwa: "Penggunaan pendekatan dalam pengajaran sangat menentukan gagasan hasil belajar" (2002: 130).

Model yang secara keseluruhan akan membuat pembelajaran menjadi dinamis dan idiotic, tentunya dengan mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran. Belajar dengan lingkungan kerja dan belajar yang signifikan menentukan metode yang tepat untuk mengelola materi yang disajikan oleh peserta didik pengalaman belajar yang berharga. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk maju secara sungguh-sungguh dalam memusatkan perhatian pada sains adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Model pembelajaran Issue Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu sistem pembelajaran dengan penekanan pada penalaran yang dapat berlangsung sebagai batu loncatan untuk ujian dan ujian dan terakhir laporan. Dengan cara ini, siswa didorong untuk lebih terhubung secara nyata dengan mata pelajaran dan menumbuhkan kemampuan berpikir karakterisasi. Seperti yang ditunjukkan oleh Arif Rohman (2009:189) menyatakan, "Model pembelajaran Issue Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang memasukkan isu-isu sebagai landasan materi pembelajaran bagi siswa".

Guru

Sesuai dengan itu, usahag guru dalam model pembelajaran ini lebih sebagai pendamping dan fasilitator sehingga siswa merenungkan perspektif dan mengatasi masalah mereka sendiri. Model pembelajaran Issue Based Get merupakan salah satu strategi guru dalam memperkenalkan siswa dengan mengikutsertakan siswa sebagai orang-orang dari kelompok kecil dengan berbagai kemampuan melakukan kegiatan pembelajaran untuk lebih menunjang hasil belajar yang dicapai siswa.

B. Konseptual / Teori

Setiap orang, baik sengaja maupun tidak, dapat menyelesaikan latihan pembelajaran dengan andal. Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan sosial lainnya secara besar-besaran, karena kontribusinya dalam usaha bersama dengan keadaan yang sedang berlangsung. Seperti yang ditunjukkan oleh Rifa'i dan Anni (2011: 82) belajar adalah siklus kritis yang secara signifikan mempengaruhi cara setiap orang bertindak dan belajar menggabungkan semua yang dipikirkan dan dilakukan seseorang. Pembelajaran mengharapkan bagian penting dalam perkembangan individu, kecenderungan, pola pikir, keyakinan, tujuan, karakter, dan bahkan sertifikasi. Oleh karena itu, dengan menguasai pemikiran-pemikiran esensial belajar, seseorang dapat memahami bahwa praktik belajar mengambil bagian penting dalam siklus psikologis.

Model pembelajaran adalah suatu konstruksi yang masuk akal yang menggambarkan suatu struktur yang rindu menemukan pintu masuk yang terbuka bagi perkembangan untuk mencapai target belajar yang ekspres, dan batasan sebagai pemicu belajar. lebih jauh lagi, instruktur dalam mengatur praktik memilah teknik cerdas untuk mendidik. (Nurul wati, 2000: 10)Istilah model pembelajaran memiliki kepentingan yang lebih mencolok daripada prosedur pembelajaran, sudut pandang atau kerangka kerja. Sebagaimana dikemukakan oleh Kardi dan Nur (2000:9) model pembelajaran memiliki empat bidang yang berkaitan dengan kompensasi, antara lain:

1. Kontemplasi hipotetis yang andal yang dikumpulkan oleh pencipta atau secara keseluruhan di sekitar profesional terlatih yang terinformasi.
2. Pendukung perasaan tentang fokus belajar yang ingin dicapai oleh siswa.
3. Laksanakan pendekatan yang sesuai untuk bertindak secara andal dengan tujuan bahwa model tersebut harus dapat dibayangkan dalam persyaratan yang dapat disertifikasi.
4. Suasana belajar yang khas dengan tujuan agar target belajar dapat tercapai.

Model pembelajaran berbasis masalah dibuat dengan mempertimbangkan penilaian yang dikemukakan oleh Jerome Bruner Suprijono, 2009: 68). Pemikirannya adalah belajar keterbukaan atau belajar penyingkapan. Pembelajaran yang berharga menempatkan lebih banyak komponen pada pemikiran pemisahan. Model pembelajaran berbasis isu merupakan model pembelajaran yang selama ini merupakan pembelajaran spekulasi konstruktivis (Trianto, 2009: 92). Dalam model PBL, pembelajaran dimulai dengan menghadirkan pembuktian yang membutuhkan jawaban melalui usaha bersama antar siswa.

Dengan mengoordinasikan siswa secara bertahap dalam penyelesaian pembelajaran, pendidik secara komparatif mengakui bagian dalam penggunaan sistem dan batasan yang diharapkan untuk mengalahkan suatu masalah. Guru juga membuat suasana wali kelas yang tidak sulit diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan bisnis siswa. Seperti yang dikemukakan oleh John Dewey (Trianto, 2009: 91) issue-set up learning akan memikirkan hubungan antara pemulihan dan reaksi, khususnya hubungan antara pembelajaran dua arah dan iklim. Iklim untuk keadaan tanpa henti memberi masukan sebagai masalah dan bantuan.

Dari berbagai primer model PBL yang direkomendasikan oleh Sovie dan Hughes (Made

Guree

Wena, 2009: 91) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa atribut, antara lain:

1. Pesta yang berkembang pesat dimulai dengan sebuah masalah.
2. Masalah yang diberikan harus berhubungan dengan kebenaran pembelajaran yang telah ditentukan.
3. Bergabunglah dengan kemajuan seputar masalah, bukan seputar disiplin hukum
4. Memberikan komitmen yang luar biasa dalam menguraikan dan secara lugas menyelesaikan metode khusus mereka sendiri untuk mengelola pembelajaran.
5. Manfaatkan pertemuan yang dapat diabaikan.
6. Berharap siswa perlu memperkenalkan apa yang mereka lihat sebagai benda dan eksekusi.

Lalu, Setuju. Arends (2007:43) PBL diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam:

1) Mengembangkan daya pikir konklusif tanpa henti

Berbagai tes digunakan untuk menggambarkan kemampuan berpikir. Sebagian besar menggambarkan bahwa toleran adalah koneksi asli teoretis. Mendapatkan adalah tingkat keahlian yang masuk akal. Berpikir sebanding memahami kemampuan untuk menganalisis, menegur dan mencapai tujuan dengan berpikir tentang sumber daya yang cerdas. PBL mengimbau siswa untuk tidak memikirkan setiap keputusan melainkan memikirkan ujian yang fenomenal.

2) Mengembangkan kapasitas untuk belajar tanpa hambatan

Dibandingkan pembelajaran biasa, tugas pendidik dalam model PBL umumnya tidak banyak. PBL mengajak siswa untuk menjadi jauh lebih bebas dan mandiri. Pendidik pada dasarnya bertindak sebagai perintis dan pembimbing bagi siswa dalam menyelesaikan prosesnya penalaran yang menentukan, sehingga nantinya siswa dapat menangani masalah dengan leluasa.

3) Dapat mencerminkan pekerjaan orang dewasa

Seperti yang ditunjukkan oleh Resnick (Trianto, 2009: 95) bahwa model PBL sangat penting untuk mengatasi hambatan antara pembelajaran di sekolah yang sesuai dan pembelajaran di luar sekolah (lingkungan). PBL memiliki ide:

- a. Mengaktifkan kerja sama dalam pekerjaan tindak lanjut
- b. Menghimbau siswa untuk mengacu pada kenyataan dan pembicaraan yang kasat mata, agar siswa mengetahui tentang yang dibuat oleh orang-orang yang berkepentingan (guru, sarjana, dan polisi).
- c. Pembelajaran Berbasis Masalah mengingat siswa untuk tes sesuai kecenderungan mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk menggambarkan dan memahami atribut yang berbeda dengan benar dan berguna untuk membangun pemahaman siswa dapat menguraikan kualitas ini.

C. Metode Penelitian

Metodologi gambaran umum yang digunakan dalam ujian ini adalah teknik asesmen dasar, jenis evaluasi yang digunakan dalam asesmen ini adalah Starter Evaluation Plan. Rencana evaluasi yang akan digunakan dalam ikhtisar ini adalah Rencana Pretest-Posttest One-Get-together. Semua orang dalam tinjauan ini adalah semua siswa kelas 5 di SDN Simpang Turue, Wilayah Mane dan model diambil menggunakan kerangka skala penuh, terutama untuk siswa kelas 5 di SDN Simpang Turue, Mane Lokal. Mengumpulkan informasi menggunakan tes prestasi belajar. Instrumen yang digunakan dalam garis besar ini adalah tes hasil belajar, eksplanasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk melihat penilaian hasil belajar siswa pada saat Pre Test dan Post Test. Soal tes adalah soal COS yang difasilitasi untuk berpikir tentang belum sepenuhnya menguasai model tindakan. Untuk keadaan yang sedang berlangsung ini, dua tes dilakukan,

Guree

dengan tegas pre-test dan post-test penting. Kecerdasan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mengingatkan kembali pemahaman langsung ke lapangan dan mencatat sifat-sifat yang terjadi secara sengaja dalam pengalaman mengemudi tes sosial dengan melaksanakan model pembelajaran Issue Based Picking.

Pengesahan dalam istilah bos adalah tamasya seorang ahli untuk melihat keadaan evaluasi. Seperti yang dikemukakan Sugiono, deklarasi adalah sebuah afiliasi yang mencengangkan, sebuah siklus yang diproduksi dengan standar dan siklus mental yang berbeda. Dalam tinjauan ini, pendokumentasian harus mendapatkan data secara jelas dari lapangan untuk membantu penilaian dengan menggilir informasi pihak pada umumnya seputar tes hasil belajar siswa yang terorganisasi ketika diperlakukan dengan model pembelajaran Issue Based Picking. Dokumentasi ini bisa berupa laporan kemajuan, atau foto-foto latihan.

Tes informasi dalam cetak biru ini berisi tes prestasi belajar. Pengujian hasil belajar untuk menguji spekulasi yang digunakan adalah uji t satu pihak, sedangkan seluk-beluk hipotesis yang tidak valid (H_0) dan kecendrungan spekulasi (H_1) adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Uplifting Issues Associating dengan hasil belajar Humanisme (IPS)

H_1 : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Issue Set up Picking terhadap hasil belajar penilaian ketetanggaan

D. Hasil dan Pembahasan

Rata-rata siswa kelas 5 SDN Simpang Turue Kabupaten Mane Kabupaten Pidie sebelum menggunakan model pembelajaran Issue Based Picking adalah 63,15 dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN Simpang Turue Mane cukup baik. Daerah Pidie yang akan menggunakan model Issue Based Learning yang cocok adalah 76,84. Dengan mempertimbangkan skor standar, maka secara umum akan terlihat bahwa hasil belajar tes sosial pada tahap pretest tersusun pasti rendah, tegas 20%, rendah 40%, sedang 20%, dan tinggi 20%. Melihat hasil pengeluaran yang dapat diandalkan, dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar sebelum model Issue Based Learning terbilang rendah dan hasil belajar siswa berada pada tahap posttest dengan mata pelajaran Mempersiapkan Tunai Perorangan Indonesia. terdegradasi sangat tinggi, jelas 34%, tinggi 26%, sedang 20%, rendah 10% dan sangat rendah 10%. Melihat hasil komitmen yang gigih, bisa dikatakan bahwa capaian pembelajaran aksesibilitas terkait uang negara Indonesia selalu jauh jangkauannya setelah model Issue Based Learning dilaksanakan.

Dengan memperhitungkan t tabel dan tabel sebaran t dengan derajat krusial $\alpha = 0.05$ dan $d.k = N - 1 = 19 - 1 = 18$ diperoleh $t_{0.05} = 1.734$. Sehingga diperoleh $t_{Hitung} = 10.60$ dan $t_{Tabel} = 1.734$, diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $10.60 > 1.734$. Jadi secara keseluruhan akan dibuat head atau tail dari H_0 yang dijatuhkan dan H_1 yang terlihat. Secara mendasar diterima bahwa akan ada pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar tes sosial siswa kelas V di SDN Simpang Turue Kecamatan Mane Kabupaten Pidie.

Pembahasan

Model pembelajaran Issue Based Getting merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pembelajaran pack. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Model pembelajaran atau issue based learning merupakan strategi pertunjukan dengan penekanan pada pengelolaan masalah utama, korespondensi dimana siswa menumpuk untuk bekerja, membongkar, menyelidiki, yang dapat menjadi batu loncatan untuk ujian raksasa yang tidak dapat dicegah. Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 63,15 dengan sangat rendah 20%, rendah 40%, sedang 20%, tinggi 20% dan sangat tinggi. sebesar 0% Melihat dampak ujian yang tiada hentinya, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang diberi jatah tes sosial rendah sebelum model pembelajaran selesai.

Hasil postes normal adalah 76,84 sehingga setelah menggunakan Pembelajaran Model Pembelajaran Berbasis Masalah, hasil belajar tes sosial siswa tidak terbayangkan. luar biasa

Guree

memanfaatkan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Selain itu, tingkat hasil belajar tes sosial siswa juga mencapai, dinyatakan sangat tinggi sebesar 34%, tinggi sebesar 26%, sedang sebesar 20%, rendah sebesar 10%, dan sangat rendah sebesar 10%.

Perhatikan hasil evaluasi terukur inferensial dengan menggunakan rencana pengujian, secara keseluruhan akan terlihat bahwa thitung adalah 10,60. Dengan kesuraman yang jelas (dk) $19 - 1 = 18$ pada tingkat kepentingan 5% didapat t tabel = 1,734. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada tingkat kepentingan 0,05 maka spekulasi yang tidak valid (H_0) ditolak dan diketahui kecenderungan spekulasi (H_1), dan hal ini diduga adanya pengaruh penerapan model pembelajaran Issue Set up Picking pada pembelajaran bertetangga. perspektif. Ujian tanggungan hasil belajar siswa kelas V usia dini sekolah.

Saat ini penelitian tentang Issue Based Learning juga telah diulas oleh Sella Pramesta (2015). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran Issue Based Solid Areas dapat mengetahui soal-soal latihan dan akibat keterlambatan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran uji karakteristik bersama. Senada dengan itu, Marice Sitorus (2015) juga menemukan adanya peningkatan hasil belajar IPA secara berkelanjutan dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran Issue Based Getting Hang sesuai dengan hasil otorisasi yang dilakukan oleh Sitorus Marice (2015). Mengingat hasil pemahaman siswa ada perubahan, apalagi sebelum awal pembelajaran praktek ada dua atau tiga siswa yang bisa mengawasi tanpa harus mengganggu pintu masuk yang ada untuk menjawab, tidak menguasai materi yang telah dipelajari. diberikan. , kurangnya perspektif dan kepastian. Menjelang dimulainya pesta, dua atau tiga siswa memenangkan peran dalam peran tersebut. Namun, seiring dengan penggunaan model pembelajaran Issue Based Picking, siswa mulai aktif dalam setiap pertemuan.

Melihat akibat dari melihat penilaian ilustratif dan penilaian inferensial yang didapat dan hasil konfirmasi yang telah dilakukan, secara keseluruhan dapat dibayangkan adanya dampak penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam tes kekerabatan. hasil belajar siswa kelas 4 SD Simpang Turue, Kawasan Mane, Kerangka Pidie.

E. Kesimpulan

Penjelasan lebih lanjut mengenai pelaksanaan cara mendapatkan bola dengan model pembelajaran Issue Based Getting untuk siswa kelas 5 SDN Simpang Turue Kecamatan Mane Tata Tertib Pidie adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan informasi yang diperoleh secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 5 SDN Simpang Turue Kepematan Mane Pidie Framework setelah penerapan model pembelajaran Issue Based Getting berdampak pada hasil belajar siswa kelas 5 SDN Simpang Turue Kepematan Mane, Aturan Pidie
2. Dengan mempertimbangkan pengujian spekulasi yang telah dilakukan, maka hampir 100% dapat dipastikan bahwa penggunaan model Wonderful Issue Based Learning berdampak pada hasil belajar untuk tes sosial, sehingga $t_{hitung} = 10,60$ dan $t_{tabel} = 1,734$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,60 > 1.734$

*Guree***F. Daftar Pustaka**

- Arif Rohman, 2009. Pelatihan dan Pembelajaran Mencari Ilmu Yogyakarta: Laks Bang Mediatama
- Arend I. Richard. 2007. Mencari Cara Mendidik. Yogyakarta: Belajar perpustakaan.
- Djamarah, Syaiful Bahri 2011. Penelitian Belajar Otak. Jakarta: Rineka Cipta
- Ismail, 2003. Model Pembelajaran. Jakarta: Dit. Pelatihan Lanjutan Pertama.
- Kardi, Soeparman dan Mohamad Nur. (2001). Instruksi Langsung. Surabaya : Perguruan Tinggi Pers Perguruan Tinggi Negeri Surabaya.
- Made Wena, 2008. Tata Cara Pembelajaran Imajinatif Kontemporer. Malang: Negeri Seni.
- Nana Sujana. 1999. Penilaian Hasil Belajar dan Pengalaman Berkembang, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2009. Penilaian Hasil Belajar, Yogyakarta: Kajian Pustaka.
- Slameto, 2010. Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2011. Agreeable Learning Examination Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Isi Bumi
- Sugiyono, 2013. Prosedur Eksplorasi Kuantitatif, Subyektif dan Penelitian dan Pengembangan. London: ALPHABETA
- Trianto, 2007. Model Pembelajaran Tersusun Konstruktivis Imajinatif. Jakarta: Prestasi Perpustakaan.